

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Morfologi salah satu dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk pembentukan kata, termasuk pembentukan kompositum. Pada dasarnya, proses penciptaan kata berawal dari bentuk dasar hingga komposisi. Hasil dari komposisi dikatakan sebagai kompositum. Mulyono (2013, hlm. 133) menyatakan, bahwa kompositum merupakan proses menggabungkan dua kata atau menggabungkan dua kata utama untuk membentuk sebuah kata. Istilah kompositum sendiri diambil dari bahasa Inggris dengan kata *compounding* atau menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu kata atau bentuk baru. Oleh karena itu, kompositum terbentuk dari gabungan dua kata tetapi elemen gabungannya bisa terdiri dari dua kata atau lebih. Sebuah kata yang terungkap dalam isi unit makna sebagai wujud dari kompositum. Dapat dirumuskan bahwa kompositum sebagai gabungan dari dua kata yang mengandung satu makna.

Kajian terhadap kata majemuk atau kompositum lebih mengutamakan bentuk katanya yang memiliki keseimbangan dengan kajian arti. Dalam hal ini, Royani (2021, hlm. 13-26) mengatakan, bahwa suatu kompositum terdiri dari dua atau lebih komponen kata sebagai unsur penyusunnya yang memiliki pola khusus sehingga membedakannya dengan gabungan kata lainnya, seperti idiom dan frasa. Perbedaan antara frasa, idiom dan kompositum dapat dilihat dari segi tatarannya seperti frasa tidak mempunyai makna baru melainkan makna sintatik dan gramatikal, sedangkan kompositum memiliki makna baru, di mana dalam satu makna dapat ditelusuri langsung dari kata-kata yang membentuknya, dan idiom cenderung menciptakan makna baru yang tidak dapat secara langsung diturunkan dari kata majemuk. Dengan perbedaan-perbedaan di atas, masih banyak orang yang tidak tahu dan salah dalam menentukan kompositum itu sendiri.

Penelitian ini akan membedah kompositum berdasarkan jenis-jenis kata. Kata-kata ini berfungsi sebagai bagian pembahasan yang berbeda dengan menentukan jenis atau bentuk kompositumnya. Dasar pakar dalam analisis ini, Plag (2002, hlm. 169) mengungkapkan, bahwa penggabungan kata merupakan

jenis yang paling produktif namun juga paling kontroversial dalam hal analisis linguistiknya. Menurut Mulyono (2013, hlm. 137-143) mengutarakan, bahwa bentuk kompositum dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yang terdiri dari berdasarkan kepaduan artinya, berdasarkan jenis kata unsur-unsurnya, berdasarkan kompleksitasnya, berdasarkan sistem distribusinya, dan berdasarkan asal bahasa unsur-unsurnya. Oleh sebab itu, muncul masalah dalam penelitian ini, pembaca tidak mengetahui bagaimana bentuk kompositum berdasarkan jenis-jenis yang dapat terbentuk dalam kumpulan puisi karya Kahlil Gibran. Selain itu, pembaca juga tidak mengetahui arti dari kompositum yang telah terbentuk sebagai gabungan dua kata, di mana bila kedua kata digabungkan akan menciptakan arti baru.

Dalam dunia pendidikan atau belajar mengajar pun masih banyak pendidik yang belum menyampaikan mengenai jenis-jenis kompositum sehingga peserta didik belum mengetahui dan kesulitan dalam menentukan kompositum. Ahmadi (1991, hlm. 77) menyatakan, bahwa ketidakmampuan belajar ditandai dengan hasil belajar yang rendah, peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang mereka pelajari. Sedangkan, Tarigan (2008, hlm. 1) mengatakan, bahwa melatih keterampilan berbahasa juga berarti melatih kemampuan berpikir. Berdasarkan para pakar tersebut, permasalahan yang muncul ditandai dengan rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir serta hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar seperti kurangnya penyampaian materi mengenai kompositum.

Meskipun sebagian peserta didik ada yang mengetahui kompositum namun masih salah dan belum bisa dalam menentukan kata majemuk secara lebih spesifik seperti jenis-jenis kompositum. Tentu saja, dengan memahami bentuk atau jenis-jenis kompositum, pembaca dapat membedakan dengan tepat kata mana yang diklasifikasikan sebagai kata majemuk. Dalam dunia pendidikan juga pendidik dapat menjadikan kompositum sebagai alternatif bahan ajar teks puisi pada jenjang SMP kelas VIII. Kompositum dapat diimplementasikan pembelajaran unsur kebahasaan dengan menjelaskan jenis-

jenisnya agar peserta didik dapat memahami dan menentukan bentuk atau jenis-jenis kompositum secara lebih spesifik.

Kata majemuk sering kita dengar dan temukan dalam karya sastra baik fiksi maupun nonfiksi. Kompositum dapat ditemukan dan memiliki kedekatan dengan puisi. Di mana dalam pembuatan puisi biasanya penyair mencantumkan unsur-unsur kebahasaan seperti kompositum. Menurut Pradopo (2010, hlm. 7) mengutarakan, bahwa puisi sebagai ekspresi pikiran yang membangun emosi dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan ritmis sebagai rekaman dan interpretasi yang kuat dari pengalaman manusia yang tak terlupakan. Penggunaan kompositum dalam puisi dimanfaatkan penyair untuk memperindah dan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari puisi. Kahlil Gibran salah satu sastrawan penyair puisi terkenal asal Lebanon yang memiliki banyak karya, ia dikenal sebagai seorang novelis, penyair, dan seniman. Kumpulan puisi karya Kahlil Gibran banyak memuat kata majemuk yang digunakan penyair sebagai bentuk variasi dalam sebuah kalimat.

Penelitian mengenai kompositum telah dilakukan sebelumnya mengenai “Analisis Kompositum pada Karangan Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Giritontro” yang dilakukan oleh Deni Winda Prasiska pada tahun 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kompositum atau kata majemuk pada karangan siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Giritontro dan untuk memaparkan jenis kompositum atau kata majemuk yang paling dominan digunakan siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Giritontro dalam menulis karangan. Metode penelitian yang digunakan tersebut dengan cara baca dan catat.

Selanjutnya, penelitian yang telah diteliti mengenai “Kompositum dalam Film *Game Of Thrones Season 8* Karya David Benioff dan D.B. Weiss” yang dilakukan oleh Kevin Christofel Tambajong pada tahun 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis kompositum yang digunakan dalam *Game of Thrones Season 8*, serta menganalisis dan mendeskripsikan formasi dan arti dari kompositum dalam *Game of Thrones Season 8*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

metode deskriptif untuk menemukan unsur dan karakteristik dari sebuah penelitian.

Selain itu, penelitian yang pernah diteliti mengenai “Kompositum dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Suatu Tinjauan Deskriptif” yang dilakukan oleh Wahyu Mulyani dan Sarujin pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kompositum dwanda, kompositum tatpuruṣa, dan kompositum bahuwrihi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif serta teknik pengumpulan data dengan simak, sadap, dan catat.

Kompositum dan kurikulum tidak bisa dipisahkan dalam penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar mengajar. Namun, kompositum masih belum tercantum dalam kurikulum terutama pembahasan pada teks puisi. Oleh karena itu, kompositum kurang tersampaikan oleh para pengajar karena tidak tercantum dalam kurikulum. Meskipun, kurang tersampaikan kompositum masih berkesinambungan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia terutama mengenai kebahasaan teks puisi.

Pengajar dapat mencantumkan kompositum pada indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Di mana dengan adanya kompositum dalam kurikulum dapat membangun variasi kata dalam unsur kebahasaan pembuatan teks dan menjadi alternatif bahan ajar bagi pendidik. Pada kurikulum jenjang SMP kelas VIII yang digunakan saat ini, kompositum dapat ditemukan dalam teks puisi dengan kompetensi dasar (KD) 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca. Oleh karena itu, kompositum sangat penting untuk dikaji dalam pembelajaran sebagai perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan makna dan sebagai alternatif bahan ajar teks puisi pada jenjang SMP kelas VIII dalam pembelajaran unsur kebahasaan agar peserta didik dapat memahami dan menentukan bentuk atau jenis-jenis kompositum secara lebih spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Analisis Kompositum pada Kumpulan Puisi Karya Kahlil Gibran dan Kedudukannya dalam Kurikulum.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai suatu masalah yang memandu seluruh proses penelitian sesuai dengan judul penelitian, yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis kompositum pada kumpulan puisi karya Kahlil Gibran?
2. Bagaimanakah kedudukan kompositum dalam kurikulum bahasa Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis kompositum pada kumpulan puisi karya Kahlil Gibran.
2. Untuk mendeskripsikan kedudukan kompositum dalam kurikulum bahasa Indonesia pada kumpulan puisi karya Kahlil Gibran.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Masyarakat

Dengan membaca penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui secara dalam mengenai jenis-jenis kompositum pada kumpulan puisi karya Kahlil Gibran dan kedudukannya dalam kurikulum bahasa Indonesia.

b. Manfaat bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif pembelajaran dalam pembuatan bahan ajar dalam unsur kebahasaan pembangun teks puisi sehingga dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dalam menulis teks puisi.

c. Manfaat bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi pembelajaran untuk mengetahui secara lebih spesifik mengenai kompositum dan dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran dalam menulis teks puisi terutama unsur kebahasaan pada kompositum.

d. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi dan referensi bagi peneliti agar melahirkan suatu karya yang lebih bermanfaat terutama bidang morfologi bahasa Indonesia.

e. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca khususnya dalam kebahasaan ilmu linguistik mengenai bidang morfologi yakni kompositum pada kumpulan puisi karya Kahlil Gibran dan kedudukannya dalam kurikulum bahasa Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan pada penelitian bahasa Indonesia sebagai tolok ukur khususnya bidang morfologi seperti kompositum.

D. Definisi Variabel

Agar menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan variabel-variabel pada judul penelitian ini, maka dapat ditarik definisi variabel sebagai berikut:

1. Morfologi

Morfologi dalam bidang linguistik bersangkut paut dalam mengkaji pembentukan kata. Hal ini sejalan dengan Ramlan (2001, hlm. 21) mengatakan, bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari mengenai kekhasan bentuk kata dan perubahan bentuk kata terhadap golongan, baik berupa fungsi gramatik maupun semantik. Kata morfologi sendiri secara etimologi berasal dari kata *morf* dan *logy*, di mana *morf* berarti bentuk dan *logy* berarti ilmu. Lalu, Kridalaksana dalam Mulyono

(2013, hlm. 1) mengungkapkan, bahwa morfologi diartikan sebagai kata serapan dari bahasa Inggris, *morphology* terbentuk dari kata *morf* artinya wujud, bentuk konkret, dan susunan fonemik morfem. Sedangkan *logy* (logos) artinya ilmu. Jadi, morfologi sebagai ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata suatu wujud morfem. Selanjutnya, menurut Badudu (dalam Slamet 2014, hlm. 6) menyatakan, bahwa morfologi ialah ilmu bahasa yang membahas tentang morfem dan pembentukannya menjadi kata.

Dapat ditarik simpulan bahwa morfologi merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang kekhasan bentuk kata yang cukup luas dan mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, pengaruh perubahan jenis, dan arti kata. Satuan terkecil dari morfologi berupa morfem. Pada morfologi terdapat proses morfologis yang terdiri dari afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi.

2. Kompositum

Kompositum merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata yang mengandung satu kesatuan makna. Menurut, Verhaar (2012, hlm. 154) mengatakan, bahwa kompositum dapat didefinisikan sebagai suatu proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang disebut “kata majemuk” atau “*compaund*.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyono (2013, hlm. 133) mengutarakan, bahwa kompositum merupakan proses menggabungkan dua kata atau menggabungkan dua kata utama untuk membentuk sebuah kata. Sedangkan, menurut Ramlan (2001, hlm. 76) mengungkapkan, bahwa kata majemuk ialah kata yang dibentuk dengan menggabungkan beberapa kata yang membentuk kata baru. Kata majemuk terdiri dari satu kata dan kata utama sebagai elemennya. Contohnya, *daya tahan*, *daya juang*, *kolam renang*, *tenaga kerja*, dan sebagainya.

Berdasarkan para pakar tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa kompositum sebagai perpaduan dua buah kata atau lebih yang mengandung satu kesatuan arti karena kata majemuk sendiri gabungan dari dua buah kata yang membentuk kata.

3. Puisi

Puisi termasuk dalam jenis-jenis karya sastra yang memiliki ciri yang khas. Menurut Pradopo (2010, hlm. 7) menyatakan, bahwa puisi sebagai ekspresi pikiran yang membangun emosi dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan ritmis sebagai rekaman dan interpretasi yang kuat dari pengalaman manusia yang tak terlupakan. Pada dasarnya, puisi mempunyai keunikan dalam penulisan kata-kata dan kata reduplikasi pun banyak digunakan untuk memperindah suatu diksi dalam puisi. Puisi termasuk karya sastra fiksi yang di dalamnya mengandung kata-kata imajinatif sebagai ekspresi pengungkapan penulis. Menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2015, hlm. 134) mengatakan, bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang menghasilkan imajinasi dan ilusi melalui komunikasi kata-kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (dalam Dani, 2013, hlm. 9) mengungkapkan, bahwa puisi adalah karya tulis dengan bahasa dan rima yang padat, singkat, dengan bunyi yang konsisten dan pilihan kata kiasan (imajinatif).

Dari pendapat-pendapat pakar, maka puisi merupakan sebuah karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna yang berisi tanggapan serta pendapat penyair dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif yang dituangkan dengan menggunakan bahasa-bahasa apik dalam struktur fisik dan batin yang khas dari penyair.

4. Kurikulum

Dalam dunia pendidikan tidak akan asing dengan kurikulum yang di mana menjadi acuan dalam pembelajaran. Menurut Ghony (2016, hlm. 35) mengatakan, bahwa kurikulum merupakan sebagai kesempatan belajar, sesuatu terencana, yang diberikan kepada para peserta didik oleh lembaga pendidikan dan peserta didik memperoleh pengalaman yang mereka temui saat kurikulum diterapkan. Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sedangkan, menurut Suryosubroto (2002, hlm. 13) menyatakan, bahwa “kurikulum

mencakup semua pengalaman pendidikan yang ditawarkan sekolah kepada semua siswa di dalam dan di luar sekolah.”

Dapat dirumuskan bahwa kurikulum ialah seperangkat atau sistem yang digunakan oleh tenaga kependidikan dan peserta didik untuk menyusun rencana penyelenggaraan proses belajar mengajar dan pengaturan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan.